

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, penyajian data, dan analisis mendalam yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai tradisi pembacaan Muqaddam al-Qur'an dengan sistem *idarah* di Kelurahan Guntung Payung, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, maka dapat ditarik beberapa simpulan sosiologis dan antropologis sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, sistem dan mekanisme pelaksanaan tradisi Muqaddaman di Kelurahan Guntung Payung merupakan sebuah bentuk rukun ritus keagamaan komunal yang terstruktur secara rapi melalui pembagian peran aktor yang inklusif. Prosesi ritual ini secara operasional berjalan melalui tiga tahapan utama, dimulai dari tahap persiapan fisik tempat secara gotong-royong, dilanjutkan dengan tahap inti berupa pembukaan melalui *tawassul* dan pembacaan niat hajat spesifik dari tuan rumah (*shohibul bait*), pembacaan tiga puluh juz al-Qur'an secara serentak dengan pembagian porsi juz yang proporsional di antara jamaah, serta diakhiri dengan tahap penutup berupa pembacaan doa khataman bersama dan sesi makan hidangan syukur. Nilai kebaruan struktural dari tradisi ini terletak pada penerapan sistem *idarah*, di mana lokasi majelis dikelola berputar dari rumah ke rumah setiap bulannya menggunakan mekanisme undian layaknya arisan konvensional, sehingga mampu menjamin keadilan sirkulasi dan keberlanjutan majelis secara swadaya tanpa ketergantungan pada fasilitas rumah ibadah sentral.

Kedua, secara antropologis dan sosiologis, tradisi Muqaddaman berbasis sistem *idarah* ini memuat lapisan makna batiniah dan fungsi sosial yang sangat kaya bagi masyarakat suburban Kelurahan Guntung Payung, yang jika dibedah melalui pisau analisis teoretis menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Perspektif *Living Qur'an*: Fenomena ini merepresentasikan corak resepsi fungsional dan performatif masyarakat terhadap kitab suci. al-Qur'an tidak sekadar diposisikan sebagai teks normatif yang dikaji secara eksegetis untuk dicari makna harfiahnya, melainkan dimobilisasi secara aktif sebagai perisai spiritual komunal yang dipercaya memuat *fadhilah* untuk memohon keselamatan, penolak bala melalui media *banyu doa*, serta mendatangkan efek terapeutik berupa ketenangan jiwa bagi para pembacanya.
2. Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz: Konstruksi kesadaran tindakan jamaah digerakkan oleh dualitas motif temporal yang seimbang. Tindakan mereka didasari oleh *because-motive* (motif karena masa lalu) berupa kepatuhan moral untuk merawat dan mengestafetkan warisan tradisi keagamaan orang tua terdahulu, sekaligus dijiwai oleh *in-order-to motive* (motif agar masa depan) yang berorientasi pada pencarian berkah rohani, ketenteraman psikologis, serta ruang asimilasi sosial bagi generasi muda.
3. Perspektif Sistem Simbol Clifford Geertz: Setiap jengkal prosesi ritual bertindak sebagai lambang yang meneguhkan pandangan hidup (*world view*) warga. Keberadaan *banyu doa* disimbolkan sebagai jembatan berkah teks suci ke alam fisik, formasi duduk melingkar tanpa pembatas merepresentasikan simbol kesetaraan derajat (*egalitarianisme*) di antara

heterogenitas warga, dan penyajian sedekah makanan khas Banjar disimbolkan sebagai wujud rasa syukur sekaligus pengukuhan kesucian momentum ritual.

4. Perspektif Fungsi Ritual Émile Durkheim: Majelis keliling ini terbukti secara empiris berfungsi sebagai perekat sosial (*integrating force*) yang sangat vital. Momentum pelantunan ayat suci secara serentak berhasil memicu letupan emosional bersama (*collective effervescence*) yang meleburkan ego individu ke dalam kesadaran kolektif. Melalui ikatan resiprositas dari sistem arisan keliling, tradisi ini sukses mentransformasikan masyarakat suburban Guntung Payung yang semula heterogen dan individualistik menjadi satu kesatuan komunitas moral yang solid, rukun, dan memiliki kohesi sosial yang sangat tinggi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, peneliti merumuskan beberapa saran dan rekomendasi akademis maupun praktis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi Masyarakat dan Pelaku Tradisi di Kelurahan Guntung Payung: Diharapkan agar seluruh warga, khususnya para anggota arisan Muqaddam, dapat terus mempertahankan, merawat, dan menjaga konsistensi jalannya tradisi *idarah* ini secara berkesinambungan. Di tengah gempuran arus modernisasi, pergeseran gaya hidup urban, dan kepadatan aktivitas masyarakat sub-urban, tradisi ini harus tetap dijadikan sebagai benteng spiritual utama serta ruang silaturahmi formal untuk menjaga keharmonisan antar-tetangga.

2. Bagi Tokoh Agama dan Pengurus Majelis: Disarankan kepada para tokoh agama selaku pemandu ritual untuk lebih masif dan kreatif dalam melibatkan serta menstrukturkan peran generasi muda di dalam majelis. Pembagian porsi juz yang lebih pendek bagi pemuda harus terus dipertahankan, dan jika memungkinkan, disisipkan sesi bimbingan keagamaan atau diskusi ringan pasca-acara agar proses transmisi nilai-nilai luhur al-Qur'an dan kearifan budaya Banjar dapat terserap secara lebih doktrinal oleh generasi penerus demi mencegah terjadinya pemutusan rantai tradisi (*generation gap*).
3. Bagi Pemerintah Setempat (Pihak Kelurahan): Pihak Kelurahan Guntung Payung diharapkan dapat memberikan apresiasi, dukungan moral, maupun ruang publikasi bagi eksistensi tradisi keagamaan swadaya seperti Muqaddaman ini. Tradisi ini layak diposisikan sebagai salah satu aset kearifan lokal (*local wisdom*) yang berharga, yang terbukti secara nyata membantu tugas pemerintah dalam menciptakan stabilitas sosial, kerukunan warga, dan ketahanan budaya di wilayah pinggiran kota.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini masih terbatas pada ruang lingkup pemaknaan antropologis dan sosiologis dengan pendekatan *Living Qur'an* di satu lokus sub-urban. Oleh karena itu, bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada tema sejenis, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan sudut pandang teoretis yang berbeda, misalnya melalui kacamata teori kapital sosial (*social capital*), teori pertukaran sosial,

atau membedah aspek manajemen ekonomi-spiritual di balik pemanfaatan sistem arisan (*idarah*) dalam institusi ritual keagamaan Islam.